

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak jenis-jenis itik yang tersebar di seluruh Provinsi. Jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Bali, dan itik Manila atau Entok (Bharoto, 2001). Ternak Entok dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama itik Manila, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *Muscovy duck*. Di Indonesia unggas ini banyak dipelihara terutama untuk diambil dagingnya dan sebagai pengeram yang baik (Kusumaningtyas *et al.*, 2012).

Daging Entok dikenal sebagai daging berkualitas tinggi karena mengandung kadar lemak yang rendah dengan cita rasa yang gurih dan spesifik (Solomon *et al.*, 2006). Penampilan daging Entok dengan kulit berwarna kekuning-kuningan merupakan pelengkap daya tarik Entok sebagai daging unggas dengan kelezatan yang istimewa (Szasz, 2003). Di samping itu, Entok termasuk salah satu unggas yang toleran pada pakan berkualitas rendah dan relative tahan terhadap berbagai serangan penyakit (Anwar, 2005). Kelebihan lain Entok adalah keberadaannya sudah dikenal oleh masyarakat sebagai unggas penghasil daging dan sebagai pengeraman telur itik yang baik (Tamzil, 2018). Ukuran tubuhnya yang lebar sehingga mampu mengerami telur dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan kemampuan ayam kampung.

Ternak Entok betina mengeluarkan suara desisan sambil berjalan sedangkan ternak Entok jantan kadang-kadang mengeluarkan suara desisan keras sambil menggerakkan kepala maju mundur untuk mengusir pengganggu. Ternak Entok relatif tahan terhadap serangan penyakit dan mampu menggunakan pakan berkualitas rendah, namun memiliki kelemahan berupa produksi telur yang rendah.

Menurut Dijaya (2003) menyatakan bahwa bobot badan ternak Entok bisa mencapai 3,5 kg sampai 6 kg. Produktivitas ternak Entok relative cepat, pada umur 6 bulan berat Entok jantan bisa mencapai 3 kg, sedangkan yang betina 2 kg pada sistem pemeliharaan ekstensif (umbaran). Pada pemeliharaan secara intensif (terkurung) berat yang jantan bisa mencapai 5 kg dan betina 3 kg pada umur yang sama. Ternak Entok betina dapat bertelur hingga 15 butir bahkan lebih, kemudian mengerami telurnya selama 5 minggu atau sekitar 35 hari. Ternak Entok betina mulai bertelur pada umur 6-7 bulan dan mampu menghasilkan telur sekitar 15-18 butir dalam satu periode sehingga produksi telurnya sekitar 90-120 butir/tahun (Simanjuntak, 2002).

Pengembangan ternak Entok sebagai penghasil daging mempunyai prospek yang sangat baik, karena ternak Entok mempunyai laju pertumbuhan dan bobot karkas yang lebih baik dibandingkan ternak itik (Steklenev 1990; Solomon *et al.*, 2006). Menurut Tamzil (2018) bila dibandingkan dengan kemampuan produksi daging jenis aneka ternak unggas yang lain, secara nasional produksi daging Entok jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produksi daging burung merpati dan burung puyuh yang hanya mencapai angka 0,3 dan 0,9 ton, namun lebih rendah dibandingkan dengan produksi daging ayam buras dan itik yang masing-masing mencapai angka 295,2 dan 43,2 ton. Menurut Oluyemi dan Ologbobo (1997) ternak Entok populer dikalangan penduduk pedesaan di Nigeria, tetapi dagingnya kurang diminati karena rasanya dan ketersediaannya yang hampir sama dengan daging ayam.

Populasi merupakan kumpulan individu dari suatu jenis organisme. Pengertian ini menjelaskan bahwa individu-individu suatu jenis organisme dapat tersebar luas di muka bumi, namun tidak semuanya dapat saling berhubungan untuk mengadakan perkawinan atau pertukaran informasi genetik, karena tempatnya yang terpisah. Individu-individu yang hidup disuatu tempat

tertentu dan antara sesamanya dapat melakukan perkawinan sehingga dapat mengadakan pertukaran informasi genetik dinyatakan sebagai satu kelompok yang disebut populasi.

Gusrin (2014) menjelaskan bahwa struktur populasi adalah komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin jantan, betina, dan umur seperti kategori anak, kategori muda, kategori dewasa, dan kategori tua. Subandriyo (2003) menyatakan bahwa pada struktur populasi akan membahas tentang struktur populasi aktual ( $N_a$ ), struktur populasi efektif ( $N_e$ ) dan laju *Inbreeding*. Struktur populasi berguna sebagai upaya pengembangan ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang khususnya dalam peningkatan populasi yang dapat direncanakan.

Pengembangan ternak Entok disuatu wilayah dilakukan dengan menggunakan bantuan struktur populasi, dengan adanya struktur populasi maka kita dapat mengetahui kondisi jumlah ternak Entok jantan dan betina, ternak Entok yang produktif serta ternak Entok yang memproduksi dengan jenis itik lainnya untuk meneruskan suatu generasi ke generasi selanjutnya. Struktur populasi dapat digunakan di daerah yang memiliki populasi ternak Entok yang banyak dan berpotensi untuk dilakukan pengembangan ternak Entok, karena dengan adanya struktur populasi kita dapat mendata ternak Entok secara rinci dan dapat mengontrol siklus reproduksi dari ternak Entok. Sehingga pada saat ternak Entok memasuki fase rontok bulu (*force molting*) peternak dapat mengantisipasi terjadinya penurunan produktivitas telur.

Kota Padang Panjang tepatnya Kecamatan Padang Panjang Timur memiliki potensi yang baik dalam usaha peternakan dibandingkan dengan Kecamatan Padang Panjang Barat karena letak geografisnya yang berupa daerah pertanian atau banyak daerah persawahan, sedangkan di Padang Panjang Barat lebih ke daerah perkotaan yang padat penduduk dan bangunan yang memungkinkan sulit untuk mengembangkan usaha peternakan terutama ternak Entok.

Permintaan pada pemasaran Entok di Kota Padang Panjang cukup tinggi karena Kota Padang Panjang dikenal dengan kota kuliner di Sumatera Barat. Permintaan Entok banyak datang dari rumah makan yang menjadikan daging Entok sebagai sumber daging unggas selain berasal dari ayam karena ternak Entok memiliki keunggulan pada karkasnya di bandingkan itik lainnya. Dan tidak sedikit juga peternak Entok yang menjadikan ternaknya tersebut sebagai tabungan dan kadang juga dipotong pada saat ada acara-acara pesta seperti hari raya, pernikahan, aqiqahan dan acara lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat populasi ternak itik yang ada di Kota Padang Panjang sejak 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan populasi dimana tahun 2016 sebanyak 11.189 ekor, tahun 2017 sebanyak 11.476 ekor, dan tahun 2018 sebanyak 11.518 ekor. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan populasi menjadi 6.340 ekor dan pada tahun 2020 meningkat lagi menjadi 6.530 ekor (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Menurut hasil penelitian Vernandes (2021) struktur populasi ternak Entok di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh berjumlah 794 ekor, terdiri dari jantan dewasa 7,30%, betina dewasa 23,68%, jantan muda 12,72%, betina muda 22,29% dan anak 34,01% serta jumlah populasi aktual ( $N_a$ ) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh berjumlah 246 ekor. Jumlah populasi efektif ( $N_e$ ) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh berjumlah 177 ekor. Laju *Inbreeding* per generasi ( $\Delta f$ ) ternak Entok sebesar 0,28%. Perbandingan ratio Entok jantan dan betina dewasa yaitu 1:3. Tingkat mortalitas embrio (22%), anak (22%) dan dewasa (19%).

Pengetahuan struktur populasi yang tidak cukup dapat menghambat pengembangan ternak Entok, dengan adanya riset ini diharapkan dapat memberikan informasi gambaran tentang

struktur populasi untuk menjaga keseimbangan populasi bibit Entok. Namun sampai saat ini informasi populasi ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur belum terdata secara lengkap, sehingga upaya untuk mengetahui struktur populasi ternak Entok yang ada di Kecamatan Padang Panjang Timur menjadi sangat penting dan mendasar dalam rangka pengembangbiakan ternak Entok di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Struktur Populasi Ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana struktur populasi, ukuran populasi aktual ( $N_a$ ), ukuran populasi efektif ( $N_e$ ), dan laju *inbreeding* ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi, ukuran populasi aktual ( $N_a$ ), ukuran populasi efektif ( $N_e$ ), dan laju *inbreeding* ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai struktur populasi ternak Entok dalam rangka peningkatan dan pengembangan populasi ternak Entok yang ada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.